

Tutorial I Pathofisiologi Kelas A2 S1 Kebidanan Semester III

Hari, tanggal : sabtu, 16 Oktober 2021 (08. 00 – 09.40)

Dosen Pengampu : DWI ERNAWATI, S.Si.T., M.Keb

Penanggung Jawab : **Diyas Indah Pakerti**

Ketua Tutorial : Tinik hartini

Sekretaris 1 : Delvianita Anggraeni Bonggili

Skenario 1 Seorang ibu hamil berusia 28 tahun G1P0A0Ah0 usia kehamilan 25+4 minggu datang ke Puskesmas dengan keluhan pusing, badan panas serta batuk. Ibu mengatakan 1 minggu yang lalu pulang dari jakarta menggunakan pesawat udara. Pada pemeriksaan fisik di dapatkan hasil px TD 130/80 mmHg, Nadi 110 kali/menit, respirasi 26 kali per menit, dan suhu badan 38,5 0C, BB : 58 kg, TB : 155 cm. Dari hasil pemeriksaan lanjutan di dapatkan hasil rapid test dinyatakan reaktif.

Kata kunci: pusing, badan panas, batuk, rapid test reaktif

Kuliah: Gangguan sistem tubuh virology

STEP I

G1P0A0Ah0 (Tema)

Dyah: g1p0a0h0 adalah gravida 1 partus 0 abortus 0 AH 0

Surti :G1p0A0AH0 itu adalah Diagnosa kebidanan untuk mengetahui kehamilan seberapa, apakah tidak pernah melahirkan.

HASIL PX,REAKTIF(Fuji)

Surti: hasil px adalah hasil dari pasien itu sendiri dan reaktif adalah hasil tes yang belum pasti

RESPIRASI (Intan)

Anggi: Respirasi adalah proses kerja sistem pernapasan pada manusia

Surti : proses keluar masuknya udara dari paru paru

PEMERIKSAAN LANJUTAN(surti)

Dyas: Pemeriksaan kesehatan masyarakat lanjutan merupakan pemeriksaan kondisi kesehatan masyarakat dan penilaian resiko kesehatan tertentu yang mungkin muncul. Biasanya, tindakan ini perlu dilakukan ketika terdapat wabah penyakit tertentu yang dapat mengancam kesehatan masyarakat.

PEMERIKSAAN FISIK(Dyas)

Mila: Pemeriksaan fisik atau pemeriksaan klinis adalah sebuah proses dari seorang ahli medis memeriksa tubuh pasien untuk menemukan tanda klinis penyakit. Hasil pemeriksaan akan dicatat dalam rekam medis. Pemeriksaan fisik dan rekam medis akan membantu dalam penegakan diagnosis dan perencanaan perawatan pasien.

Galuh: Pemeriksaan fisik adalah proses medis yang harus dijalani saat diagnosis penyakit. Hasilnya dicatat dalam rekam medis yang digunakan untuk menegakkan diagnosis dan merencanakan perawatan lanjutan.

RAPID TES (Irma)

Hanisa: Rapid strep test disingkat atau biasa disebut Rapid test saja adalah tes deteksi antigen cepat yang banyak digunakan di klinik untuk membantu dalam diagnosis faringitis bakteri yang disebabkan oleh streptokokus grup A, kadang-kadang disebut radang tenggorokan

USIA KEHAMILA 25+4 MINGGU (peny)

Fuji: usia kehamilan 25 minggu 4 hari

PUSING,BATUK,PANAS (hanisa)

Tema:merasa ingin pingsan seolah olah kepala berputar,meningkatnya suhu tubuh hingga 38 derajat, batuk adalah dorongan suara yang mendadak kuat untuk melepaskan Udara

STEP 2

1 Apakah COVID-19 dapat ditularkan dari ibu ke bayi yang belum lahir atau bayi yang baru lahir? (Anggy)

2.Bagaimana alur penanganan ibu hamil setelah pemeriksaan rapid test yang di lakukan reaktif ? (Anggy)

3 bagaimana pengaruh hasil rapid test yang reaktif pada perkembangan asi pada ibu hamil?(hanisa)

4. Apakah ibu hamil yang terserang suatu virus akan mengalami perubahan tanda vital?(fuji)

5. Apakah ibu hamil lebih berisiko terjangkit COVID-19?(Irma)
6. apa dampak covid 19 terhadap ibu hamil?(intan)
7. apakah kasus dalam skenario 1 ipenyebabnya adalah karna ibu naik pesawat?(tema)
8. apakah ibu hamil yang terkonfirmasi terjangkit atau dicurigai terjangkit COVID-19, perlu melahirkan lewat operasi caesar?(galuh)
9. komplikasi yang terjadi apabila ibu hamil terserang covid19(mila)
10. apakah ibu hamil lebih rentan menularkan covid 19 pada bayinya?(mila)
11. bagaimana langkah yang terbaik untuk melakukan penanganan pada ibu hamil yang reaktif dengan usia 25 minggu 4 hari? apakah tidak berdampak pada kesehatan bayi yang didalam kandungan? (hanisa)
12. bagaimana pathofisiologi covid 19?(hanisa)
13. apakah sama gejala covid 19 bayi baru lahir dan orang dewasa ?(dias)
14. apa kewenangan bidan dalam menangani hal tersebut?(fuji)

STEP 3 : Brainstorming

1. jika ibu hamil dalam kondisi positif covid nantinya ketika melahirkan itu tidak akan menular ke bayi atau ke anak yang di dalam kandungannya. (peny)

Belum diketahui apakah seorang ibu hamil yang terjangkit COVID-19 dapat menularkan virus tersebut ke janin atau bayi selama kehamilan atau persalinan. Sampai saat ini, virus ini belum ditemukan di dalam sampel cairan amniotik/ketuban atau ASI. (galuh)

2. 82% ibu hamil yang terkonfirmasi atau suspek covid-19 bergejala ringan dan tidak perlu perawatan rumah sakit. Kecuali, Dengan masalah obstetrik, preterm labor, Curiga akan cepat memburuk, Tidak bisa segera ke rumah sakit, Instruksi sama secara umum, perhatikan kondisi janin dan gerak janin. (delvianita)

3. Tidak berpengaruh terhadap perkembangan asi karena ibu yang terkena covid boleh menyusui bayinya.. Sampai saat ini, belum ada penelitian atau laporan kasus yang menyatakan bahwa infeksi virus Corona dapat menular lewat ASI. Oleh karena itu, ibu menyusui yang terkena infeksi virus Corona masih boleh memberikan ASI atau menyusui bayinya. (intan)

4. ibu hamil yang terserang virus kemungkinan besar akan menyebabkannya perubahan tanda tanda vital, seperti perubahannya tekanan darah, denyut nadi (hanisa)

semua orang, bukan hanya ibu hamil bila terserang atau terinfeksi virus pasti akan mengalami perubahan pada TTV, seperti Px yg terinfeksi HIV yg membuat Demam secara mendadak (suhu naik). intinya bila terpapar atau terserang atau terinfeksi suatu virus dapat menyebabkan perubahan pada TTV (surti)

5. ibu hamil lebih beresiko karena kehamilan dapat mengubah sistem kekebalan tubuh dan bisa mempengaruhi kesehatan paru paru dan jantung(mila)

6. Saat ini masih dilakukan penelitian untuk memahami dampak infeksi Covid-19 pada ibu hamil. Data yang tersedia masih terbatas, namun saat ini masih belum ada bukti yang menyatakan bahwa ibu hamil lebih berisiko terkena penyakit parah dibandingkan populasi umum(Irma)

7.belum bisa di tentukan ibu hamil bisa reaktif karena perjalanan pesawat. tapi kemungkinan besar iya karena resikonya ibu hamil lebih rentan terserang covid 19 hal ini di sebabkannya adanya perubahan fisiologis pada ibu hamil (hanisa)

Bisa jadi hal tersebut menjadi pemicu terserangnya covid-19 pada ibu hamil, karena telah melakukan perjalanan (fuji)

8.Tidak. WHO menyarankan untuk hanya melakukan operasi caesar ketika dibenarkan secara medis. Cara persalinan seharusnya dilakukan secara per individu dan berdasarkan keinginan ibu hamil serta indikasi kebidanan.(anggy)

proses persalinan baik normal atau sesar ditentukan berdasarkan kondisi ibu dan fasilitas kesehatan yang ada. Jika dokter atau bidan yang melakukan persalinan menilai kondisi ibu dan bayi bisa melahirkan normal walaupun ibu positif Covid-19, maka tidak diperlukan operasi sesar. (dias)

9.komplikasi pada ibu hamil covid-19 : gejala lebih parah,kelahiran prematur,cacat pada janin, janin terinfeksi. apakah ibu hamil beresiko tinggi tertular covid-19 : menurut penelitian 2020 melaporkan bahwa tidak ada bukti nyata yang menunjukkan bahwa ibu hamil lebih rentan terkena covid-19.(dyah)

10. ibu hamil lebih rentan beresiko menularkan covid 19 pada bayinya. Penularan bisa terjadi ketika ibu menyusui yang terjangkit virus Corona menyentuh bayinya dengan tangan yang belum dicuci, juga ketika ibu menyusui batuk atau bersin di dekat bayinya.(galuh)

11. ibu hamil yang terkonfirmasi positif Covid-19 bisa melakukan isolasi mandiri jika asimtomatik (tanpa gejala). Tetapi, jika terdapat keluhan, isolasi bisa dilakukan di layanan isolasi milik pemerintah atau RS dan bila kondisi memburuk, ibu hamil akan mendapatkan penanganan persis seperti untuk pasien Covid-19 lainnya. Ibu hamil juga bisa menjalani perawatan di ICU jika

dibutuhkan. kemudian untuk anak yang didalam kandungannya menurut saya kemungkinan besar akan terinfeksi.(tinik)

Ji12. Patofisiologi COVID-19 diawali dengan interaksi protein spike virus dengan sel manusia. Setelah memasuki sel, encoding genome akan terjadi dan memfasilitasi ekspresi gen yang membantu adaptasi virus SARS-CoV-2 (severe acute respiratory syndrome virus corona 2) pada inang. Rekombinasi, pertukaran gen, insersi gen, atau delesi, akan menyebabkan perubahan genom yang menyebabkan outbreak di kemudian hari. Virus-virus yang dikeluarkan kemudian akan menginfeksi sel ginjal, hati, intestinal, dan limfosit T, dan traktus respiratorius bawah, yang kemudian menyebabkan gejala pada pasien. Gejala dan tanda COVID-19 terutama berupa infeksi saluran napas, tetapi dapat juga menyebabkan di saluran pencernaan seperti diare, mual, dan muntah, jantung seperti miokarditis, saraf seperti anosmia bahkan stroke, serta mata dan kulit.(Delvianita)

13. gejala covid bayi dan orang dewasa sama : tidak karna gejala pada bbl gejalanya adalah ruam merah,tampak gelisah,dan terlihat sangat Lelah setiap tidur malamnya. bahkan saat pagi hari ruam merah berbentuk bitnik kecil itu kecil dan memenuhi kulitnya, matanya memerah bengkak dan berair.(tema)

jawabannya yaitu tidak, apalagi bayi baru lahir pun belum mengenal lingkungan luar berbeda dengan orang dewasa yang pemicunya pun banyak sekali(fuji)

14.kewenangan bidan dalam kasus tersebut : tentang masalah psikologi mungkin bidan berwenang melakukan konseling agar ibu hamil lebih rileks dan lebih tenang agar tidak mempengaruhi perkembangan janin (tema)

STEP 4 KLASIFIKASI PERTANYAAN

Mila: pengaruh covid19 terhadap ibu hamil

Fuji : tanda dan gejala ibu hamil yang terjangkit covid 19

Irma: penanganan covid 19 pada ibu hamil

Hanisa: kewenangan bidan dalam menghadapi ibu hamil covid 19

Dyah: perubahan tanda vital ibu yang terinfeksi covid 19

Intan: Gejala apa saja yang di rasakan ibu hamil saat terkena covid 19

STEP 5

Fuji: Mengatahui pengaruh covid terhadap ibu hamil

Peny: menjelaskan tanda dan gejala ibu hamil yang terjangkit covid 19

Irma: mampu menangani covid 19 terhadap ibu hamil

Tema: komplikasi yang terjadi apabila ibu hamil terkena covid 19

Intan: Mampu mengetahui patofisiologi covid 19

Hanisa: mahasiswa mampu memahami kewenangan bidan dalam menangani ibu hamil pasien covid 19

STEP 6

1. Pengaruh Covid Terhadap Ibu Hamil

Ibu hamil tercatat salah satu kelompok rentan resiko terinfeksi COVID-19 dikarenakan pada masa kehamilan terjadinya perubahan fisiologi yang mengakibatkan penurunan kekebalan parsial (Liang & Acharya, 2020) dan dapat menyebabkan dampak yang serius bagi ibu hamil. Informasi tentang COVID-19 hingga saat ini masih sangat terbatas termasuk data ibu hamil terkonfirmasi positif COVID-19 belum dapat disimpulkan di Indonesia (Pradana et al., 2020). Hasil penelitian dari 55 wanita hamil dan 46 neonatus yang terinfeksi COVID-19 tidak dapat dipastikan adanya penularan vertikal dan belum diketahui apakah meningkatkan kasus keguguran dan kelahiran mati (Dashraath et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Schwartz, 2020) didapati 37 ibu hamil yang terkonfirmasi COVID-19 melalui PCR tidak ditemukan pneumonia berat dan atau kematian maternal, diantara 30 neonatus yang dilahirkan tidak ditemukannya kasus yang terkonfirmasi COVID-19. Kecemasan yang dialami oleh ibu hamil dapat menurunkan imun ibu hamil tersebut sehingga dapat semakin rentan terinfeksi COVID-19.

Referensi

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/download/5522/1965>

Aritonang, J., Nugraeny, L., & Siregar, R. N. (2020). Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu hamil dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal Solma*, 9(2), 261-269.

2. Tanda Dan Gejala Ibu Hamil Yang Terjangkit Covid 19

Center for Disease Control and Prevention (CDC) mencatat bahwa wanita hamil lebih rentan terkena semua jenis infeksi pernafasan, seperti flu. Hal ini di antaranya disebabkan karena kehamilan mengubah sistem kekebalan tubuh selain juga mempengaruhi paru-paru dan jantung. Namun, sejumlah studi terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil dengan infeksi virus Corona (COVID-19) "hanya" punya gejala

yang ringan bahkan tidak parah jika dibandingkan dengan populasi umum. Salah satu riset tentang hal ini dilakukan oleh Priority Study dari University of California San Francisco. Penelitian ini melibatkan sekitar 30 wanita hamil di Cina yang terpapar COVID-19. Hasilnya menunjukkan gejala yang relatif ringan, bahwa semua wanita selamat, mereka tampaknya tidak cenderung memiliki penyakit parah, dan tidak ada bukti penularan kepada bayi selama kehamilan. Penelitian lainnya yang dipublikasikan oleh American Journal of Obstetrics & Gynecology pada Maret 2020 mengemukakan bahwa tidak ada bukti konkret yang menunjukkan bahwa wanita hamil lebih rentan terhadap COVID-19 dibandingkan orang lain (Febryansyah, 2020).

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $C > 38$), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan 2 Berdasarkan data yang terbatas tersebut dan beberapa contoh kasus pada penanganan Coronavirus sebelumnya (SARS-CoV dan MERS-CoV) dan beberapa kasus COVID-19, dipercaya bahwa ibu hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyakit berat, morbiditas dan mortalitas dibandingkan dengan populasi umum. Efek samping pada janin berupa persalinan preterm juga dilaporkan pada ibu hamil dengan infeksi COVID-19. Akan tetapi informasi ini sangat terbatas dan belum jelas apakah komplikasi ini mempunyai hubungan dengan infeksi pada ibu. Dalam dua laporan yang menguraikan 18 kehamilan dengan COVID-19, semua terinfeksi pada trimester ketiga didapatkan temuan klinis pada ibu hamil mirip dengan orang dewasa yang tidak hamil. Gawat janin dan persalinan prematur ditemukan pada beberapa kasus. Pada dua kasus dilakukan persalinan sesar dan pengujian untuk SARS-CoV-2 ditemukan negatif pada semua bayi yang diperiksa (POGI, 2020). Sampai saat ini, pengetahuan tentang infeksi COVID-19 dalam hubungannya dengan kehamilan dan janin masih terbatas dan belum ada rekomendasi spesifik untuk penanganan ibu hamil dengan COVID-19. Berdasarkan data yang terbatas tersebut dan beberapa contoh kasus pada penanganan Coronavirus sebelumnya (SARS-CoV dan MERS-CoV) dan beberapa kasus COVID-19, dipercaya bahwa ibu hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyakit berat, morbiditas dan mortalitas dibandingkan dengan populasi umum. Efek samping pada janin berupa persalinan preterm sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik,

dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal. Sampai saat ini, pengetahuan tentang infeksi COVID-19 dalam hubungannya dengan kehamilan dan janin masih terbatas dan belum ada rekomendasi spesifik untuk penanganan ibu hamil dengan COVID-19.

Referensi

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/1243/976>

Erlinawati, E., & Parmin, J. (2020). Pendidikan kesehatan pada ibu hamil dalam pencegahan penularan Covid-19 Di Puskesmas Kuok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 505-510.

3. Penanganan Covid 19 Terhadap Ibu Hamil

Di masa pandemi, kecemasan yang dialami oleh ibu hamil perlu mendapat perhatian yang serius. Masa kehamilan merupakan masa dimana seorang wanita hamil mempunyai risiko lebih tinggi dalam menghadapi kematian, oleh karena itu informasi kehamilan yang benar sangat penting diberikan kepada seorang ibu hamil.(22) Agar kecemasan tersebut tidak mengganggu janin yang dikandungnya serta tidak mengganggu ibu hamil tersebut menghadapi persalinan oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dalam mengatasi kecemasan tersebut.

Rekomendasi penanganan COVID-19 pada kehamilan menurut POGI (2020) yaitu dengan cara melakukan kegiatan isolasi atau karantina awal, kemudian melakukan *skrining*, memberikan oksigen, menghindari pemberian cairan yang berlebih, berikan terapi empiris dengan antibiotik, melakukan tes SARS-CoV- 2 serta tes penyakit komorbid lainnya, kemudian pantau fetus dan otot rahim, apabila mengalami masalah pernapasan secara progresif dapat dilakukan dengan memberikan ventilasi secara mekanis lebih dini, merencanakan persalinan berdasarkan indikasi obstetri, serta pendekatan multidisiplin berbasis tim.

Referensi

<https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/958/566>

herlina Hinonaung, J. S., Pramardika, D. D., Mahihody, A. J., Wuaten, G. A., & Manoppo, E. J. (2021). Tinjauan Literatur COVID-19 Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(01), 44-49.

4. Komplikasi Yang Terjadi Apabila Ibu Hamil Terkena Covid 19

Wanita hamil menjadi salah satu kelompok rentan yang beresiko untuk terinfeksi coronavirus dan bermanifestasi menjadi kegawatan.

Sejauh ini masih terbatasnya bukti yang menunjukkan adanya transmisi dari ibu ke janin melalui jalur plasenta, namun telah dilaporkan berbagai komplikasi dan gejala kegawatan yang terjadi sebagai akibat infeksi coronavirus pada kehamilan diantaranya: respiratory distress syndrome, disseminated intravascular coagulopathy (DIC), gagal ginjal, pneumonia dan sepsis

Referensi

<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/733/742>

NurDamayanti, F., & Riafisari, A. A. (2020). Literatur Review: Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil yang Terinfeksi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 3).

5. Mampu Mengetahui Patofisiologi Covid 19

Patogenesis Coronavirus atau Covid-19 termasuk dalam genus betacoronavirus, hasil analisis menunjukkan adanya kemiripan dengan SARS.(10) Pada kasus Covid-19, trenggiling diduga sebagai perantaranya karena genomnya mirip dengan coronavirus pada kelelawar (90,5%) dan SARS-CoV2 (91%).(10) Coronavirus disease 2019 Covid-19 atau yang sebelumnya disebut SARS-CoV2. Covid-19 pada manusia menyerang saluran pernapasan khususnya pada sel yang melapisi alveoli.(16) Covid-19 mempunyai glikoprotein pada enveloped spike atau protein S.(16) Untuk dapat meninfeksi “manusia” protein S virus akan berikatan dengan reseptor ACE2 pada plasma membrane sel tubuh manusia.(16) Di dalam sel, virus ini akan menduplikasi materi genetik dan protein yang dibutuhkan dan akan membentuk virion baru di permukaan sel.(16) Sama halnya SARS-CoV setelah masuk ke dalam sel selanjutnya virus ini akan mengeluarkan genom RNA ke dalam sitoplasma dan golgi sel kemudian akan ditranslasikan membentuk dua lipoprotein dan protein struktural untuk dapat bereplikasi.

Referensi

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/download/6340/4584>

Levani, Y., Prastya, A. D., & Mawaddatunnadila, S. (2021). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 44-57.

6. Kewenangan Bidan Dalam Menangani Ibu Hamil Pasien Covid 19

Kemitraan bidan dan ibu hamil adalah suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan atas dasar prinsip keterbukaan dan kepercayaan. Kerjasama dapat membantu meringankan pekerjaan bidan sehingga kasus COVID-19 dapat dicegah baik pada petugas kesehatan dalam hal ini bidan dan ibu hamil. Berdasarkan masalah yang ditemukan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang agar COVID-19 dapat dicegah dalam hal ini ada berbagai cara yang akan dilakukan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan tersebut yaitu:

1. Melakukan Pre-test kepada Bidan dan Ibu hamil
2. Pelatihan bidan tentang pencegahan COVID-19 pada ibu hamil
3. Penyuluhan yang dilakukan bidan tentang pencegahan COVID-19
4. Melakukan Post-test

Referensi

<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm/article/download/5115/3103>

Simbolon, J. L., Sitompul, E. S., & Siregar, M. (2021). Kemitraan Bidan dan Ibu Hamil dalam Pencegahan Covid-19. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 606-613.

STEP 7

Evaluasi

1. Ibu hamil tercatat salah satu kelompok rentan resiko terinfeksi COVID-19 dikarenakan pada masa kehamilan terjadinya perubahan fisiologi yang mengakibatkan penurunan kekebalan parsial dan dapat menyebabkan dampak yang serius bagi ibu hamil. Hasil penelitian dari 55 wanita hamil dan 46 neonatus yang terinfeksi COVID-19 tidak dapat dipastikan adanya penularan vertikal dan belum diketahui apakah meningkatkan kasus keguguran dan kelahiran mati. Pada situasi pandemi COVID-19 ini, pemerintah membuat kebijakan adanya pembatasan hampir pada semua layanan rutin salah satu contohnya adalah pelayanan kesehatan maternal dan neonatal dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Timbulnya kecemasan dari ibu hamil sehingga menunda melaksanakan pemeriksaan kehamilan. Terjadinya peningkatan kecemasan ibu hamil pada era pandemi COVID-19 disebabkan faktor kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai COVID-19 dan cara pencegahannya. Kecemasan yang dialami oleh ibu hamil dapat menurunkan imun ibu hamil tersebut sehingga dapat semakin rentan terinfeksi COVID-19. Gejala yg lebih parah, karna ibu hamil memiliki sistem imun yang rendah setelah itu terjadi juga Kelahiran premature, Cacat pada janin dan Janin terinfeksi

Pengaruh covid 19 terhadap ibu hamil dapat berpengaruh dalam kondisi psikologis (masalah kesehatan mental) ibu hamil. Masalah psikologis yg sering muncul adalah depresi dan kecemasan. Hal ini terkait dengan peningkatan resiko kelahiran premature dan juga terkait dengan kesehatan ibu hamil itu sendiri, kesehatan bayi mereka yg tidak mendapatkan perawatan kehamilan yang cukup dan isolasi sosial Ibu hamil tercatat salah satu kelompok rentan resiko terinfeksi Covid dikarenakan Pada masa kehamilan terjadi perubahan sistem imun yang terjadi pada kehamilan dapat membuat ibu hamil lebih rentan terkena infeksi virus Corona lebih beresiko mengalami gejala penyakit lebih berat dan fatal.

2. Kebanyakan Bunda yang hamil hanya mengalami gejala colds atau flu like symptoms derajat ringan sampai dengan sedang. Gejalanya sangat-sangat tidak jelas, ada yang hanya nyeri otot, sakit tenggorokan, batuk sedikit, meriang, atau lesu.

A. Gejala Umum

gejala umum yang dapat timbul pada ibu hamil dapat diikuti dengan 5 ciri berikut:

- Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap.
- Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat.
- Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering.
- Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman, dan ruam kulit.
- Kebanyakan ibu hamil hanya mengalami gejala cold/flu like symptoms derajat ringan sampai dengan sedang.

B. Gejala Klinis

Menurut data Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) hamil yang terinfeksi COVID-19 juga bisa memperlihatkan gejala klinis.

Gejala-gejala tersebut yakni:

- Demam 63/92 (68 persen).
- Batuk 37/108 (34 persen).
- Malaise (kurang enak badan) 14/108 (13 persen).
- Sesak napas 13/108 (12 persen).

- Nyeri otot 11/108 (10 persen).
- Nyeri Tenggorokan 8/108 (7 persen).
- Diare 7/108 (6 persen).

Dan data hasil penelitian mayoritas ibu hamil dengan COVID-19 memiliki gejala klinis yang ringan, dimana gejala utama yang muncul adalah demam, batuk, dan dispnea. Usia kehamilan tidak menentukan beratnya gejala klinis ibu hamil dan rata-rata ibu hamil dengan COVID-19 memiliki durasi rawat inap di rumah sakit yang singkat.

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu C), batuk dan kesulitan $\square > 38$ bernapas. Selain itu dapat disertai dengan Berdasarkan data yang terbatas tersebut dan beberapa contoh kasus pada penanganan Coronavirus sebelumnya (SARS-CoV dan MERS-CoV) dan beberapa kasus COVID-19, dipercaya bahwa ibu hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyakit berat, morbiditas dan mortalitas dibandingkan dengan populasi umum. Efek samping pada janin berupa persalinan preterm juga dilaporkan pada ibu hamil dengan infeksi COVID-19. Akan tetapi informasi ini sangat terbatas dan belum jelas apakah komplikasi ini mempunyai hubungan dengan infeksi pada ibu. Dalam dua laporan yang menguraikan 18 kehamilan dengan COVID-19, semua terinfeksi pada trimester ketiga didapatkan temuan klinis pada ibu hamil mirip dengan orang dewasa yang tidak hamil. Gawat janin dan persalinan prematur ditemukan pada beberapa kasus. Pada dua kasus dilakukan persalinan sesar dan pengujian untuk SARS-CoV-2 ditemukan negatif pada semua bayi yang diperiksa (POGI, 2020). Sampai saat ini, pengetahuan tentang infeksi COVID-19 dalam hubungannya dengan kehamilan dan janin masih terbatas dan belum ada rekomendasi spesifik untuk penanganan ibu hamil dengan COVID-19.

Berdasarkan data yang terbatas tersebut dan beberapa contoh kasus pada penanganan Coronavirus sebelumnya (SARS-CoV dan MERS-CoV) dan beberapa kasus COVID-19, dipercaya bahwa ibu hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyakit berat, morbiditas dan mortalitas dibandingkan dengan populasi umum. Efek samping pada janin berupa persalinan preterm sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal. Sampai saat ini, pengetahuan tentang infeksi COVID-19 dalam hubungannya dengan kehamilan

dan janin masih terbatas dan belum ada rekomendasi spesifik untuk penanganan ibu hamil dengan COVID-19.

Ibu hamil dengan COVID-19 berdasarkan gambaran klinis dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi. Klasifikasi tersebut berdasarkan tingkat keparahan infeksi pada jalur respiratorik dan dibagi menjadi klinis ringan, sedang, dan berat. Klasifikasi ini membantu tenaga medis merencanakan tindakan dan penanganan cepat dan tepat dengan melihat derajat beratnya COVID-19 pada ibu hamil melalui gambaran klinisnya. Selain derajat klinis, American Thoracic Society and Infectious Diseases Society of America juga menambahkan skor CURB (Confusion, Urea, Respiratory Rate, Blood pressure) dalam melihat beratnya gejala klinis pasien. Gejala klinis ringan digambarkan sebagai ibu hamil yang mengalami gejala klinis lokal pada sistem pernapasan bagian atas (batuk, nyeri tenggorokan, rinore, dan kehilangan penciuman). Gejala klinis sedang merupakan gejala pneumonia ringan yang dikonfirmasi dengan menggunakan pemeriksaan rontgen thoraks, tidak diiringi dengan gejala berat. Gejala klinis berat memiliki gambaran klinis berupa pneumonia berat atau distress pernapasan dan syok septik.

3. Diagnosis klinis ibu hamil dengan COVID-19 dilakukan melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Anamnesis yang cermat dilakukan untuk menentukan keluhan utama ibu hamil dan membantu tenaga kesehatan dalam menentukan derajat klinis ibu hamil. Umumnya keluhan ibu hamil sama dengan keluhan yang dikeluhkan pasien yang tidak hamil. Namun perlu diperhatikan gejala demam, dispnea, gejala gastrointestinal, dan fatigue mungkin overlap dengan perubahan adaptasi fisiologis selama kehamilan. Pemeriksaan fisik meliputi keadaan umum tanda vital, pemeriksaan jantung-paru dan lainnya yang sesuai dengan indikasi. Selanjutnya pemeriksaan penunjang seperti darah rutin, pencitraan paru, dan real-time reverse-transcription polymerase chain reaction (RT-PCR) untuk SARS-CoV-2 dengan sampel yang diambil melalui swab tenggorokan. Pemeriksaan penunjang berupa serologis tidak dianjurkan oleh WHO kecuali untuk kepentingan penelitian.

Di masa pandemi, kecemasan yang dialami oleh ibu hamil perlu mendapat perhatian yang serius. Masa kehamilan merupakan masa dimana seorang wanita hamil mempunyai risiko lebih tinggi dalam menghadapi kematian, oleh karena itu informasi kehamilan yang benar sangat penting diberikan kepada seorang ibu hamil.⁽²²⁾ Agar kecemasan tersebut tidak mengganggu janin yang dikandungnya serta tidak mengganggu ibu hamil tersebut menghadapi persalinan oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dalam mengatasi kecemasan tersebut.

Rekomendasi penanganan COVID-19 pada kehamilan menurut POGI (2020) yaitu dengan cara melakukan kegiatan isolasi atau karantina awal, kemudian melakukan skrining, memberikan oksigen, menghindari pemberian cairan yang

berlebih, berikan terapi empiris dengan antibiotik, melakukan tes SARS-CoV-2 serta tes penyakit komorbid lainnya, kemudian pantau fetus dan otot rahim, apabila mengalami masalah pernapasan secara progresif dapat dilakukan dengan memberikan ventilasi secara mekanis lebih dini, merencanakan persalinan berdasarkan indikasi obstetri, serta pendekatan multidisiplin berbasis tim.

4. Wanita hamil menjadi salah satu kelompok rentan yang beresiko untuk terinfeksi coronavirus dan bermanifestasi menjadi kegawatan. Sejauh ini masih terbatasnya bukti yang menunjukkan adanya transmisi dari ibu ke janin melalui jalur plasenta, namun telah dilaporkan berbagai komplikasi dan gejala kegawatan yang terjadi sebagai akibat infeksi coronavirus pada kehamilan diantaranya: respiratory distress syndrome, disseminated intravascular coagulopathy (DIC), gagal ginjal, pneumonia dan sepsis. Pada ibu jika terjadi manifestasi klinis berat pada saluran nafas dan pada bayinya jika terjadi penularan akan menyebabkan terjadinya ARDS pada bayi. Ada satu kasus kematian janin intrauterin dan satu kasus kematian neonatal. Terdapat satu kehamilan dimana sindrom disfungsi organ ganda (MODS) dengan sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS) menyebabkan operasi caesar darurat. Neonatus itu lahir mati dan ibunya membutuhkan intubasi dengan dukungan ventilator dan oksigenasi membran ekstrakorporeal.

Komplikasi yang timbul akibat covid pada ibu hamil Wanita hamil berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti kelahiran prematur, tekanan darah tinggi dengan risiko gagal organ, perawatan intensif, dan kemungkinan kematian, ibu hamil yang terjangkit covid 19 menjadi faktor risiko yang cukup besar untuk mengalami ketuban pecah dini, persalinan prematur, hambatan pertumbuhan intrauterine, takikardia janin dan gawat janin ketika infeksi terjadi pada trimester terakhir kehamilan. Komplikasi dan gejala kegawatan akibat COVID19 diantaranya: pneumonia, keguguran, sindrom disfungsi organ ganda (MODS), sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS), intrauterine growth restriction (IUGR) ketuban pecah dini, persalinan prematur, takikardia janin dan gawat janin.

5. Patofisiologi COVID-19 diawali dengan interaksi protein spike virus dengan sel manusia. Setelah memasuki sel, encoding genome akan terjadi dan memfasilitasi ekspresi gen yang membantu adaptasi virus SARS-CoV-2 (severe acute respiratory syndrome virus corona 2) pada inang. Rekombinasi, pertukaran gen, insersi gen, atau delesi, akan menyebabkan perubahan genom yang menyebabkan outbreak di kemudian hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mungkin kelelawar dan tikus adalah sumber dari alphaCoVs dan betaCoVs. Sebaliknya, spesies burung tampaknya mewakili sumber gen deltaCoVs dan gammaCoVs. Anggota keluarga besar virus ini dapat menyebabkan penyakit pernapasan, enterik, hati, dan neurologis pada spesies hewan yang berbeda, termasuk unta, ternak, kucing, dan kelelawar. Secara umum, perkiraan menunjukkan bahwa 2% dari populasi adalah pembawa virus CoV dan bahwa virus ini bertanggung jawab

atas sekitar 5% sampai 10% dari infeksi pernapasan akut. Virus-virus yang dikeluarkan akan menginfeksi sel ginjal, hati, intestinal, dan limfosit T, dan traktus respiratorius bawah, yang kemudian menyebabkan gejala pada pasien. Gejala dan tanda COVID-19 terutama berupa infeksi saluran napas, tetapi dapat juga menyebabkan di saluran pencernaan seperti diare, mual, dan muntah, jantung seperti miokarditis, saraf seperti anosmia bahkan stroke, serta mata dan kulit.

6. Kebijakan lockdown di beberapa negara sebagai salah satu bentuk pembatasan penyebaran COVID-19, termasuk Indonesia, menjadi hambatan dalam mendapatkan layanan Kesehatan termasuk layanan kebidanan. Kebutuhan keluarga akan kontrasepsi, informasi mengenai Kesehatan reproduksi wanita, pemantauan kehamilan, nifas bayi serta masalah Kesehatan perempuan lainnya, menjadi kebutuhan yang tetap harus dipenuhi. Namun pandemic menyebabkan layanan terputus dan mengalami hambatan. Sekaitan dengan hal tersebut, pemikiran untuk mendekatkan layanan Kesehatan khususnya layanan kebidanan kepada masyarakat menjadi hal yang harus dilakukan terutama mendekatkan peran bidan sebagai konselor dan deteksi dini Kesehatan perempuan. Konsultasi online menggunakan media what's up dan google form menjadi salah satu alternatif cara mendekatkan pelayanan kebidanan kepada masyarakat. Konsultasi online dilaksanakan dalam waktu 28 hari kerja dengan hasil layanan 24 layanan yang diberikan dengan keseluruhan klien merasa kebutuhannya terpenuhi dan mendapatkan pemecahan masalah yang dialami. Adapun bentuk dari layanan yang diberikan berupa konseling dan pemberian Tindakan kolaborasi bagi permasalahan yang berada di luar kewenangan bidan, dengan melibatkan tenaga Kesehatan lain dalam system jejaring sederhana. Bidan dapat melakukan pendampingan pada ibu hamil ditengah pandemi covid-19, tak hanya pendampingan dari segi kesehatan fisik yang harus diperhatikan melainkan juga pendampingan secara mental agar para ibu tenang dan bahagia saat menjalani masa² kehamilan. Bidan juga mampu menginformasikan bahwa kunjungan ibu hamil pada saat pandemik sebaiknya dikurangi selama tidak ada gejala darurat. Hal ini diperuntukkan untuk memutus rantai penyebaran Covid 19 yang memang sangat berbahaya bagi ibu hamil dan menyusui karna kondisi kesehatannya dikhawatirkan sangat rentan tertular. bahkan saat ini para ibu hamil diwajibkan untuk mengikuti rapid tes pada saat melahirkan. Disinilah tugas bidan mampu menyampaikan informasi dengt tepat dan membantu para ibu mengikuti rapid tes dengan kondisi yang nyaman dan tenang.

Tantangan pelayanan kebidanan pada masa pandemi Covid-19 adalah pengetahuan ibu dan keluarga terkait COVID-19 dan pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi baru lahir di era pandemi belum semua bidan tersosialisasi pedoman pelayanan KIA, KB dan Kesehatan Reproduksi di era pandemi, keselamatan bidan dan pasien harus dilindungi sehingga diperlukan penyesuaian pelayanan agar terhindar dari penularan, akses pelayanan kebidanan di era pandemi COVID-19 mengalami perubahan seperti fasilitas

kesehatan primer/PMB membatasi pelayanan. Panduan Pelayanan ANC oleh bidan pada masa pandemi COVID adalah menerapkan isi buku KIA di rumah segera ke fasilitas pelayanan kesehatan jika ada keluhan/tanda bahaya, membuat janji melalui telepon/WA, melakukan pengkajian komprehensif sesuai standart dan kewaspadaan COVID-19 dengan berkoordinasi dengan RT/RW/Kades tentang status ibu (ODP/PDP, Covid +), ANC dilakukan sesuai standart (10T) dengan APD level 1, melakukan skrining faktor resiko, jika ditemukan faktor resiko rujuk sesuai standart, ibu hamil, pendamping dan tim kesehatan yang bertugas menggunakan masker dan menerapkan protokol pencegahan Covid-19.